



REPRESENTASI GENDER DALAM BUKU AJAR BIPA *SAHABATKU* INDONESIA TINGKAT MAHIR

Rachma Meidinar Latupono, Gatut Susanto*
Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 11 Jul 2018

Accepted: 03 Oct 2018

Published: 31 May 2019

Kata Kunci:

representasi gender, buku
ajar, BIPA

Keyword:

gender representation,
textbooks, BIPA

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi gender dalam buku ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan (1) visibilitas gender dan (2) peran gender. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian bersifat analitis-deskriptif dengan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa nama orang, identitas khas gender, dan kalimat yang mengandung unsur peran gender dalam dua buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat mahir (C1 dan C2). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa tabel analisis data. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa representasi gender dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat mahir tidak seimbang.

This research aims to describe gender representation in the BIPA textbook *Sahabatku Indonesia* for proficient level (C1 and C2) based on the aspects of (1) gender visibility and (2) gender roles. Based on those aspects, the most visible and most dominant gender in particular roles can be found. The approach used is a qualitative approach with the research being analytical and descriptive with documentation techniques. The data used in this research will be of people's names, gender-specific identities, and sentences containing the gender roles in the two BIPA books *Sahabatku Indonesia* for proficient level (C1 and C2). Instrument used for the collection of data will be a data analysis table. Analysing data in this research will reduce data, present data, and summarise or verify aforementioned data. Based on shown results, it can be summarised that gender representation in the BIPA textbook *Sahabatku Indonesia* for proficient level is not balanced.

* Corresponding author.

E-mail addresses: meidinarachma@gmail.com (Rachma Meidinar Latupono), gatutsusanto@yahoo.com (Gatut Susanto)

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia saat ini mulai banyak diminati oleh orang asing. Kebanyakan orang asing belajar bahasa Indonesia melalui program-program yang diadakan oleh lembaga Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), baik di Indonesia maupun di luar negeri. Penyelenggara pembelajaran BIPA yang beragam ini memungkinkan banyak orang dari berbagai latar belakang bisa mengikuti pembelajaran BIPA. Latar belakang itu dapat berupa perbedaan latar belakang sosial, budaya, usia, dan tingkat pendidikan pembelajar BIPA mempengaruhi kegiatan pembelajaran.

Perbedaan latar belakang pembelajar ini memunculkan beberapa isu yang berkaitan dengan komponen pembelajaran. Salah satu isu yang muncul adalah adanya asumsi ketidaksetaraan representasi gender di dalam buku ajar. Buku ajar BIPA tidak hanya menyajikan materi tata bahasa, tetapi juga menyajikan materi yang berkaitan dengan kondisi sosial dan budaya. Topik-topik tersebut memuat materi yang berbeda-beda dan disajikan dalam genre teks yang beragam, misalnya teks bacaan, teks dialog, teks contoh, catatan budaya, dan soal latihan. Dengan kata lain, ragam teks yang muncul ini dapat memperlihatkan kondisi sosial dan budaya sesuai dengan kondisi yang ada dalam bahasa tujuan pembelajar, salah satunya mengenai gender.

Gender sebagai salah satu bentuk diferensiasi sosial menjadi salah satu aspek yang diperhatikan karena isu gender muncul dalam kehidupan sehari-hari (Hamidah, 2017). Gender secara umum adalah jenis kelamin, tetapi gender dimaksudkan sebagai perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Fakih, 2006:12). Dengan demikian, gender memiliki hubungan dengan kondisi sosial dan budaya di suatu tempat tertentu dan dapat diamati dalam bidang-bidang tertentu, salah satunya adalah pendidikan. Isu gender dalam bidang pendidikan dapat dilihat dari isi buku-buku ajar. Buku-buku ajar dapat diamati untuk melihat penggambaran ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam masyarakat.

Terdapat representasi gender yang tidak seimbang dalam buku ajar yang digunakan dalam bidang pendidikan. Sebagai contoh, Litosseliti (2014:87) menyimpulkan dari berbagai penelitian bahwa perempuan kurang direpresentasikan atau direpresentasikan secara negatif dalam hal (1) visibilitas, (2) sifat, dan (3) pekerjaan, baik dalam teks maupun ilustrasi. Keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam peran domestik dan publik di dalam buku ajar juga cenderung menunjukkan ketidakseimbangan (Mursidah, 2013:170).

Penelitian tentang representasi gender dalam buku ajar BIPA *Sababtku Indonesia* ini dilakukan pada buku ajar untuk pembelajar tingkat mahir (C1 dan C2). Pemilihan buku ajar ini dilakukan karena (1) isi buku ajar pembelajar tingkat lanjut sudah lebih kompleks daripada isi buku ajar tingkat yang lain sehingga pembelajar BIPA tidak lagi banyak mempelajari tata bahasa dasar dan topik dalam buku ajar BIPA tingkat C1 dan C2 berisi lebih banyak unsur sosial dan budaya, termasuk gender dan (2) buku tersebut digunakan sebagai buku ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing di luar negeri dalam program Pusat Pengembangan Strategi Diplomasi dan Kebahasaan (PPSDK).

Pada 2015, Siti Cholisotul Hamidah melakukan penelitian dengan judul *Ideologi Gender dalam Buku Teks Bahasa Indonesia*. Penelitian ini berfokus pada representasi ideologi gender dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk SD, SMP, dan SMA yang meliputi (1) topik, (2) gambar, (3) skema, (4) kalimat, dan (5) pilihan kata. Penelitian tersebut menemukan bahwa representasi ideologi gender dalam elemen topik buku teks BI meliputi tiga hal, yaitu (1) representasi identitas gender, (2) representasi peran gender, dan (3) representasi status gender. Ketiga hal tersebut mengandung misrepresentasi marginalisasi terutama pada perempuan dan polarisasi laki-laki sebagai sosok unggul dan superior, sedangkan perempuan sebagai sosok lemah, inferior dan stereotipi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) representasi gender berdasarkan visibilitas gender dalam buku ajar BIPA *Sababtku Indonesia* tingkat mahir (C1

dan C2) dan (2) peran gender dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat mahir (C1 dan C2).

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sementara itu, jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data secara sistematis, rinci, dan mendalam. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau *content analysis*. Analisis isi adalah suatu teknik analisis untuk membuat suatu keputusan/kesimpulan dari berbagai data dengan cara mengidentifikasi data dalam konteksnya secara sistematis dan objektif (Yusuf, 2016:442). Analisis isi teks digunakan karena peneliti menganalisis konteks dalam bacaan dan soal latihan yang menjadi bahan penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa nama orang, identitas khas gender, dan kalimat yang mengandung unsur peran gender dalam dua buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat mahir (C1 dan C2). Representasi gender diteliti dari visibilitas gender dan peran gender yang muncul dalam kata atau kalimat dalam buku tersebut. Sumber data penelitian ini berasal dari buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* untuk jenjang C1 dan C2. Buku ini disusun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK).

Peneliti dalam penelitian ini menjadi instrumen primer. Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan penelitian yang meliputi kegiatan pengumpulan data, penganalisisan data, hingga proses menyimpulkan hasil. Akan tetapi, penelitian ini juga akan menggunakan instrumen pendukung. Instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang berupa tabel pengumpul data. Tabel pengumpul data akan disusun berdasarkan fokus penelitian. Data-data yang berupa aspek representasi gender dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat C1 dan C2 akan dikumpulkan dan diolah menggunakan tabel pengumpul data.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi atau telaah dokumen. Peneliti melakukan beberapa tahapan pengumpulan data. Tahap-tahap pengumpulan data tersebut antara lain (1) membaca buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia*, (2) mengidentifikasi nama, identitas penanda gender, atau kalimat yang mengandung unsur gender, (3) mengklasifikasikan kalimat pasif sesuai fokus penelitian, (4) mereduksi data sehingga data sesuai dengan teori dan data tersebut dapat diteliti, (5) memperoleh data dan menyusun data menurut tema yang berkenaan dengan konteks penelitian.

Peneliti melakukan tiga langkah analisis data dalam penelitian ini. Langkah pertama adalah reduksi data. Dalam tahap ini, peneliti akan memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dan kemudian diberi kode. Langkah kedua adalah *display* data, yaitu pemaparan data dalam bentuk teks deskriptif. Langkah ketiga adalah kesimpulan/verifikasi. Pada tahap ini, data yang sudah diperoleh dan diberi kode kemudian ditafsirkan dan disimpulkan.

HASIL

Pertama, visibilitas gender atau kemunculan gender dalam buku ajar *Sahabatku Indonesia* BIPA tingkat C1 ditemukan sebanyak 46 (67,65%) nama orang sebagai penanda gender dan 22 (32,35%) identitas khas gender. Nama orang sebagai penanda gender dikategorikan menjadi tiga jenis gender, yaitu gender laki-laki berjumlah 27 (58,7%) nama, gender perempuan berjumlah 19 (41,3%) nama, dan tidak ditemukan data dalam kategori gender tidak teridentifikasi (0%), sedangkan identitas khas gender dikategorikan menjadi dua jenis gender, yaitu gender laki-laki berjumlah 9 (41%) dan gender perempuan berjumlah 13 (59%). Kemunculan gender laki-laki lebih banyak muncul dalam bentuk nama orang, sedangkan perempuan paling banyak muncul dari identitas khas gender.

Visibilitas gender atau kemunculan gender dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat C2 ditemukan sebanyak 73 (68,87%) nama orang sebagai penanda gender dan 33

(31,13%) identitas khas gender. Nama orang sebagai penanda gender dikategorikan menjadi tiga jenis gender, yaitu gender laki-laki berjumlah 46 (63%) nama, gender perempuan berjumlah 23 (31,5%) nama, dan gender tidak teridentifikasi berjumlah 4 (5,5%). Identitas khas gender dikategorikan menjadi dua jenis gender, yaitu gender laki-laki laki berjumlah 17 (51,5%) dan gender perempuan berjumlah 16 (48,5%). Visibilitas gender, baik berdasarkan nama orang sebagai penanda gender maupun identitas gender, didominasi oleh gender laki-laki.

Kedua, peran gender dalam buku ajar BIPA *Sababatku Indonesia* tingkat C1 ditemukan 5 (13,16%) peran domestik gender dan 33 (86,84%) peran publik gender. Peran domestik gender dikategorikan menjadi dua jenis, aktivitas peran domestik yang dilakukan gender laki-laki berjumlah 1 (20%) aktivitas dan aktivitas peran domestik yang dilakukan gender perempuan berjumlah 4 (80%) aktivitas. Peran publik gender dikategorikan menjadi dua jenis gender, yaitu aktivitas peran publik yang dilakukan gender laki-laki berjumlah 23 (69,7%) aktivitas dan aktivitas peran publik yang dilakukan gender perempuan berjumlah 10 (30,2%) aktivitas. Perempuan lebih dominan direpresentasikan sebagai pelaku peran domestik sedangkan laki-laki lebih dominan direpresentasikan sebagai pelaku peran publik dalam buku ajar BIPA *Sababatku Indonesia* tingkat C1.

Peran gender dalam buku ajar BIPA *Sababatku Indonesia* tingkat C2 ditemukan 8 (33,33%) peran domestik gender dan 16 (66,67%) peran publik gender. Peran domestik gender dikategorikan menjadi dua jenis, aktivitas peran domestik yang dilakukan gender laki-laki berjumlah 2 (25%) aktivitas dan aktivitas peran domestik yang dilakukan gender perempuan berjumlah 6 (75%) aktivitas. Peran publik gender juga dikategorikan menjadi dua jenis gender, yaitu aktivitas peran publik yang dilakukan gender laki-laki berjumlah 10 (62,5%) aktivitas dan aktivitas peran publik yang dilakukan gender perempuan berjumlah 6 (37,5%) aktivitas. Perempuan sebagai pelaku peran domestik dan laki-laki sebagai pelaku peran publik yang paling banyak direpresentasikan muncul dalam buku ajar BIPA *Sababatku Indonesia* tingkat C2.

PEMBAHASAN

Fokus penelitian pada penelitian ini, yaitu (1) visibilitas gender dan (2) peran gender dalam buku ajar BIPA *Sababatku Indonesia* tingkat mahir. Kedua sajian penelitian diuraikan sebagai berikut.

Visibilitas Gender

Visibilitas gender memperlihatkan proporsi kemunculan gender laki-laki dan perempuan yang muncul di dalam buku ajar. Sesuai dengan pendapat Stockdale (2006:1) yang menyatakan bahwa visibilitas mengacu pada jumlah relatif laki-laki dan perempuan yang muncul di buku teks dan mungkin merupakan aspek paling mudah dari keseimbangan gender untuk diteliti. Karena itu, visibilitas gender dapat menjadi tolok ukur awal dalam melihat dominasi gender dalam buku ajar.

Untuk melihat kemunculan gender dalam buku ajar, nama orang dapat dijadikan salah satu penanda jenis gender. Anak yang baru lahir biasanya diberi nama yang secara tradisional merujuk pada jenis kelamin laki-laki atau perempuan (Barry III dan Harper, 2005:136). Tetapi tidak menutup kemungkinan nama-nama yang digunakan adalah nama-nama yang bersifat uniseks atau ambigu.

Selain nama, nomina juga dapat menjadi penanda jenis gender. Nomina ini muncul dari kata-kata yang menunjukkan identitas khas gender secara marital atau identitas khas gender berdasarkan hubungan keluarga (Zandern, 1984:448). Kebanyakan orang akan menggunakan identitas yang berkaitan dengan gender, misalnya 'ayah', 'ibu', 'suami', 'istri', 'kakek', dan 'nenek'. Identitas khas gender lain yang muncul adalah penggunaan kata 'pak' atau 'bu' dalam tutur sapa.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pada buku ajar BIPA *Sababatku Indonesia* tingkat C1, kemunculan nama laki-laki lebih dominan daripada nama perempuan. Nama orang terbagi atas nama laki-laki dan nama perempuan, sedangkan nama yang bersifat ambigu atau nama uniseks tidak ditemukan. Nama-nama orang dapat digolongkan menjadi gender tertentu karena nama-nama itu muncul bersamaan dengan satuan lingual penanda gender, nomina gender,

pronomina, atau kata sapaan yang dapat membedakan gender. Selain itu, nama-nama tersebut juga ditentukan jenis kelamin atau gendernya berdasarkan penggunaan nama dalam masyarakat karena pemberian nama seseorang terkait dengan konteks kebudayaan masyarakat tertentu (Balter, 2000:389).

Berikut kutipan dari surat dalam buku ajar BIPA *Sababtku Indonesia* tingkat C1 (halaman 3) yang menunjukkan kemunculan gender laki-laki.

Menyetujui,

Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan,
Prof. Dr. Budiman Wirjadisastra

Pada kutipan di atas, gender laki-laki muncul melalui nama Budiman Wirjadisastra. Dalam bahasa Indonesia, terdapat cara tertentu dalam menentukan kategori gender, misalnya melalui penggunaan sufiks [-wan], [-man], dan fonem /a/ untuk maskulin; sufiks [-wati] dan fonem /i/ untuk feminin (Parera, 1994:32).

Kata sapaan juga menjadi komponen utama untuk menentukan gender seseorang. Kata sapaan biasanya melekat dengan nama seseorang dan digunakan dalam bentuk percakapan. Berikut adalah contoh percakapan dengan kata sapaan yang menunjukkan gender perempuan dalam buku ajar BIPA *Sababtku Indonesia* tingkat C1 (halaman 7).

Andi : “Selamat siang, **Bu!**”

Lina : “Selamat siang!”

Nama ‘Lina’ yang digunakan dalam percakapan tersebut adalah nama yang biasanya diberikan untuk perempuan. Kata sapaan ‘bu’ yang digunakan tokoh Andi untuk menyapa tokoh Lina memperkuat informasi gender Lina sebagai perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Yang (2010:738) yang menyatakan bahwa kata sapaan digunakan untuk menunjukkan informasi tentang identitas lawan bicara, termasuk juga jenis kelaminnya.

Kemunculan gender berdasarkan nama orang sebagai penanda gender dalam buku ajar BIPA *Sababtku Indonesia* tingkat C2 tidak jauh berbeda dengan kemunculan gender pada buku ajar tingkat C1. Laki-laki juga lebih dominan daripada nama perempuan di dalam buku ajar ini. Nama orang dalam buku ini terbagi atas tiga kategori, yaitu nama laki-laki, nama perempuan, dan nama yang bersifat ambigu atau nama uniseks. Akan tetapi, dalam buku ajar tingkat C2 ini, terdapat juga nama orang yang muncul dengan atribut fisik. Berikut contoh kutipan percakapan yang muncul dalam buku ajar BIPA *Sababtku Indonesia* tingkat C2 (halaman 74).

Joni : “Yaaah ... 5 tahun kemudian baru lulus kuliah, mana mungkin kaya mendadak emang nyokap lu mau mewarisi tanah di kawasan Serpong atau Alam Sutra. Kaya mendadak mana mungkin lah, bayar kuliah juga ngos-ngosan. Ini sih berita tentang diskon besar-besaran shampo penumbuh rambut, dari Rp100.000,00 jadi Rp10.000,00.”

Dul : “Kenapa lu berbagi berita itu sama gua, lu sendiri yang ga punya rambut sejuwir pun.”

Dalam budaya di Indonesia, rambut dapat diibaratkan sebagai mahkota untuk perempuan dan menjadi identitas yang melekat pada gender perempuan (Zahro, Santoso, Dawud, dan Widodo Hs 2017:20). Karena itu, nama Joni dengan atribut fisik yang tidak memiliki rambut secara budaya kurang sesuai digolongkan menjadi perempuan dan lebih cocok jika sebagai laki-laki.

Pada buku ajar BIPA *Sababtku Indonesia* tingkat C1, kemunculan gender perempuan berdasarkan identitas khas gender lebih dominan daripada gender laki-laki. Identitas khas gender tersebut dapat digolongkan menjadi gender tertentu karena didasarkan pada munculnya nomina yang secara jelas mengungkapkan gender, pronomina, atau kata sapaan yang dapat membedakan

gender. Selain itu, terdapat pula nomina yang secara jelas merefleksikan gender dan dilengkapi dengan atribut gender sehingga semakin memperkuat kemunculan gender tertentu.

Berikut kutipan dari soal latihan dalam buku ajar BIPA *Sababtku Indonesia* tingkat C1 (halaman 24) yang menunjukkan kemunculan gender perempuan berdasarkan identitas khas gender.

Kecantikan gadis itu bagaikan _____

Kemunculan kata ‘gadis’ dalam kalimat soal tersebut menunjukkan gender perempuan secara jelas dan pasti. Kata ‘ayah’, ‘laki-laki’, ‘ibu’, dan ‘gadis’ secara jelas memiliki makna leksikal yang membedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan (Alieva, 1990:220).

Berbeda dari buku ajar BIPA *Sababtku Indonesia* tingkat C1, kemunculan gender laki-laki berdasarkan identitas gender dalam buku ajar BIPA *Sababtku Indonesia* tingkat C2 lebih dominan daripada gender perempuan. Meskipun begitu, penggolongan identitas khas gender tidak jauh berbeda dengan penggolongan identitas gender yang dilakukan pada buku tingkat C1, yaitu didasarkan pada munculnya nomina yang merefleksikan gender, nomina dengan atribut gender, pronomina, atau kata sapaan yang dapat membedakan gender.

Peran Gender

Peran gender menjadi salah satu pembahasan penting dalam penelitian gender karena berkaitan dengan aktivitas dan tingkah laku laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik atau publik. Di dalam masyarakat tertentu, peran domestik diidentikkan dengan perempuan, sedangkan peran publik diidentikkan dengan laki-laki. Akan tetapi, sebuah pekerjaan dapat dipandang sebagai pekerjaan yang feminin oleh satu masyarakat, tapi di masyarakat lain dianggap sebagai pekerjaan yang maskulin (Purnomo, 2012:10).

Baik peran domestik maupun peran publik dapat dilakukan oleh kedua gender. Meskipun begitu, karena stereotipe yang berkembang di masyarakat, penggambaran perempuan yang beraktivitas di lingkup *nature* dan laki-laki di lingkup *culture* masih banyak dimunculkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bidang yang juga memperlihatkan diferensiasi peran yang serupa adalah pendidikan. Bahan ajar yang banyak beredar disekolah masih menunjukkan bahwa pria banyak melakukan aktivitas di ruang publik, sedangkan wanita berada di ruang domestik.

Penempatan perempuan pada peran domestik muncul secara dominan pada buku ajar BIPA *Sababtku Indonesia* tingkat C1. Berikut contoh kalimat dalam buku ajar BIPA *Sababtku Indonesia* tingkat C1 (halaman 7).

Ketika Ayah pulang, Ibu sedang membuat pisang goreng di dapur.

Aktivitas memasak yang dilakukan ibu adalah salah satu pekerjaan pada lingkup domestik. Aktivitas serupa juga muncul pada buku ajar BIPA *Sababtku Indonesia* tingkat C2 yang dominan dilakukan oleh perempuan. Pembagian peran yang sedemikian rupa memperkuat stereotipe masyarakat bahwa lingkup kerja perempuan berada pada ranah domestik (Secord, 2012:44). Meskipun laki-laki bisa mengerjakan pekerjaan domestik, aktivitas atau pekerjaan itu terbatas pada hal-hal tertentu saja.

Peran publik, baik dalam buku ajar BIPA *Sababtku Indonesia* tingkat C1 maupun tingkat C2, didominasi oleh gender laki-laki. Di sisi lain, perempuan juga muncul di sektor publik meskipun jumlahnya tidak sebanyak kemunculan laki-laki. Berikut adalah contoh gender laki-laki dan perempuan sebagai pelaku peran publik dalam buku ajar BIPA *Sababtku Indonesia* tingkat C1 (halaman 2).

Susunan Kepanitiaan
Pelindung : Iwan Setiawan
Ketua Panitia : Wati Anggraenai
(...)

Contoh di atas menunjukkan tokoh Iwan Setiawan dengan gender laki-laki menjadi pelindung dalam kepanitiaan. Di bawahnya, tokoh Wati Anggraeni yang bergender perempuan menduduki jabatan ketua panitia. Meskipun keduanya berada di sektor publik, gender laki-laki direpresentasikan menduduki jabatan yang lebih tinggi daripada perempuan.

Pada buku ajar BIPA *Sababtku Indonesia* tingkat C2, kedua gender ditampilkan dengan lebih banyak bekerja. Akan tetapi, data-data lain dalam buku ini juga masih memperlihatkan laki-laki yang dominan sebagai pemimpin, misalnya sebagai presiden. Hal ini membuktikan bahwa peran publik gender yang berkaitan dengan partisipasi dan peran dalam kehidupan bermasyarakat dipegang oleh laki-laki yang memiliki sifat maskulin (Rokhmansyah, 2016:9).

PENUTUP

Simpulan

Pertama, visibilitas gender dihitung dari berdasarkan nama orang sebagai penanda gender dan identitas khas gender sebagai penanda gender. Dalam buku ajar BIPA *Sababtku Indonesia* tingkat C1, disimpulkan ada 58,7% nama laki-laki dan 41,3% nama perempuan; 41% identitas khas gender laki-laki dan 59% identitas khas gender perempuan. Dalam buku ajar BIPA *Sababtku Indonesia* tingkat C2, disimpulkan ada 63% nama laki-laki, 31,5% nama perempuan, dan 5,5% nama yang tidak bisa diidentifikasi gendernya; 51,5% identitas khas gender laki-laki dan 48,5% identitas khas gender perempuan. Berdasarkan temuan tersebut, simpulan yang dapat diambil ialah visibilitas gender buku ajar BIPA *Sababtku Indonesia* tingkat mahir tidak seimbang.

Kedua, peran gender muncul dalam BIPA *Sababtku Indonesia* tingkat mahir. Peran gender terbagi atas peran domestik dan peran publik. Dalam buku ajar BIPA *Sababtku Indonesia* tingkat C1, peran domestik dilakukan oleh 20% laki-laki dan 80% perempuan, sedangkan peran publik dilakukan 69,7% laki-laki dan 30,2% perempuan. Dalam buku ajar BIPA *Sababtku Indonesia* tingkat C2, terdapat peran domestik yang dilakukan oleh 25% laki-laki dan 75% perempuan, sedangkan peran publik dilakukan 62,5% laki-laki dan 37,5% perempuan. Dari temuan tersebut, simpulan yang dapat diambil ialah dalam buku ajar BIPA *Sababtku Indonesia* tingkat mahir, peran domestik lebih dominan dilakukan oleh perempuan, sedangkan peran publik lebih dominan dilakukan oleh laki-laki.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian representasi gender dalam buku ajar BIPA *Sababtku Indonesia* tingkat mahir, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. *Pertama*, pengembang buku ajar BIPA di masa depan dapat menyusun buku ajar dengan mempertimbangkan proporsi kehadiran kedua gender. Selain itu, peran domestik dan peran publik gender juga hendaknya direpresentasikan oleh kedua gender secara adil. *Kedua*, bagi pengguna buku ajar BIPA diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran gender ketika menggunakan buku ajar, baik dalam proses belajar mengajar BIPA maupun praktik belajar BIPA, sehingga muncul kesetaraan gender dalam proses pembelajaran BIPA. *Ketiga*, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan referensi bacaan sebagai bahan penelitian tentang gender dalam buku ajar. Prosedur penelitian dan deskripsi visibilitas gender serta peran gender pada penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alieva, N.F. (1991). Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori. Yogyakarta: Kanisius.
- Balter, L. (2000). Parenthood in America: A-M. Santa Barbara: ABC-CLIO.
- Barry III, H. dan Harper, A. S. 2005. "The Majority of Female First Names Ended in A or E Throughout the Twentieth Century", dalam Janice W. Lee (Ed), Gender Roles (hlm. 117-144). New York : Nova Biomedical Books.
- Fakih, M. (2006). Analisis Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

- Hamidah, S. C. (2015). Ideologi Gender dalam Buku Teks Bahasa Indonesia. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Hamidah, S. C. (2017). THE REPRESENTATION OF GENDER IDEOLOGY IN INDONESIAN TEXTBOOKS. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 1(1), 201–223. <https://doi.org/10.17977/um006v1i12017p201>
- Litosseliti, L. (2014). Gender and Language Theory and Practice. New York: Routledge.
- Mursidah. (2013). Pendidikan Berbasis Kesetaraan dan Keadilan Gender. *Muwazah*, 5(2), 168—175.
- Parera, J. D. (1994). Morfologi Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purnomo, A. (2012). Teori Peran Laki-laki dan Perempuan, (Online), (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=115317&val=5284>), diakses pada 3 Februari 2018.
- Rokhmansyah, A. (2016). Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Stockdale, D.A. (2006). Gender Representation in an EFL Textbook, (Online). Diakses dari <https://www.birmingham.ac.uk/Documents/college-artslaw/cels/essays/sociolinguistics/DASockdale-Sociolinguistics.pdf>
- Yang, C. (2010). Translation of English and Chinese Addressing Term from the Cultural Aspect. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(5), hal. 738-742.
- Zahro, A., Santoso, A, Dawud. dan Widodo Hs. (2017). Expression of Language in Constructing Physical Femininity Written in Indonesian Teen Lit. *EPH - International Journal of Humanities and Social Science*, 2(2), hlm. 14-22. Dari <https://ephjournal.com/index.php/hss/article/download/115/102/>
- Zandern, J. W. V. (1984). *Social Psychology: Third Edition*. New York: Random House.